

PERAWI NON-SUNNĪ DALAM *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* (Menemukan Nilai-nilai Toleransi dalam Ketatnya Kajian tentang Hadis Nabi)

Miski

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
elbierowy@gmail.com

abstract

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī is a masterpiece in hadith's field that known as the most authentic among others (beside Koran). There are some reasons for the extraordinary. One of them is the tight of the author (al-Bukhārī) on sorting out the *sanads* between him and the other narrators (*ruwāḥ*) who are related to the Prophet. However, it can't be denied that apparently, some of the narrators follow the different sect (Shiah etc.) with the sect that al-Bukhārī do (Sunnī). Therefore, it can be understood that there are still some tolerance on the tight of his study for hadith. If we deepen, it can be concluded that this tolerance basically could be applied in the early context, that is in the plural life- the awareness of plurality, the field separation (secured and profane) and credibility of each person.

Keywords: Nilai-nilai Toleransi, *Non-Sunnī*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadis disebut sebagai dua pusaka Islam yang menjamin keselamatan pemeluknya selama mereka berpegang teguh pada keduanya.¹ Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa

¹ Lihat Abū 'Abd Allāh al-Marwazī (w. 294 H), *al-Sunnah*, ed. Sālim Aḥmad al-Silafī (?) (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Ṣaḡāfiyah, 1408 H), hlm. 25 nomor hadis 68; Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'alā al-ṣaḥīḥain*, ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), I, hlm. 172, nomor hadis 319; Abū Bakr

keduanya tetap berbeda di satu sisi. Perbedaan tersebut sangat nampak jika dilihat dari aspek proses transmisinya. Dalam hal ini hadis memang problematis, mulai dari persoalan penulisan yang baru digalakkan secara resmi beberapa dekade pasca wafatnya Nabi hingga lahirnya berbagai pemalsuan yang nyaris tidak terbendung. Hal tersebut kemudian mendorong banyak ulama untuk melakukan pelayatan ke berbagai negara, melakukan kodifikasi, memberlakukan kritik atas *matn* ataupun *sanad* dan seterusnya.

Dari beberapa karya hadis yang sangat terkenal dan sering dijadikan rujukan sampai hari ini adalah *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī. Sebuah karya fenomenal yang belakangan lebih terkenal dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Karya tersebut diakui paling otentik dalam bidang hadis di antara karya-karya lainnya. Bahkan sebagian besar ulama menyebutnya sebagai karya yang paling otentik setelah Alquran (*aṣaḥḥ al-kutub ba'd al-Qur'ān*).² Kenyataan ini pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari sosok al-Bukhārī yang memberlakukan syarat dan penyaringan ketat terhadap para periwayat hadis. Salah satu syarat yang paling menonjol yang dia terapkan adalah ke-*ʿadil*-an, ke-*ḍabit*-an dan keharusan bertemu antar-periwayat (baca: antar-guru dan murid).³

Al-Bukhārī hidup pada masa pergolakan dan perbedaan ideologi antar-umat Islam, khususnya dalam bidang akidah, mulai dari merebaknya

al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, ed. Muṣṭafā ʿAbd al-Qādir ʿAṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2003), X, hlm. 194, nomor hadis 20336; Mālik ibn Anas (w. 179 H), *Muwattʿaʿ*, ed. Muḥammad Fuʿad ʿAbd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāṣ al-ʿArabī, 1985), II, hlm. 899, nomor hadis 3; dan lain-lain.

² Dikatakan sebagian besar karena memang masih ada beberapa ulama yang lebih mengunggulkan *ṣaḥīḥ Muslim* daripada *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, meskipun secara umum keduanya dinilai sebagai karya paling otentik dalam bidang hadis. Lihat Abū Zakariyā al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ ṣaḥīḥ Muslim ibn al-ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāṣ al-ʿArabī, 1392 H), I, hlm. 14; Zain al-Dīn al-Munāwī, *al-Taṣīr bi Syarḥ al-Jāmiʿ al-Ṣaḡīr* (Riyāḍ: Maktabah al-Imām al-Syāfiʿī, 1988), I, hlm. 5; Ṣubḥī al-Sāliḥ, *ʿUlūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥ uh* (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1984), hlm. 396; ʿUsmān ibn al-Salāḥ, *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ*, ed. Nūr al-Dīn ʿItr (Beirut: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1986), hlm. 18; dan lain-lain.

³ Selengkapnya lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī*, ed. Muḥammad Fuʿad ʿAbd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1379 H), I, hlm. 9 dan Abū Bakr Kāfi, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fi Taṣḥīḥ al-Aḥāis wa Taʿlīlīhā* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000), hlm. 71-199.

paham *Qadariyah*,⁴ Khawārij,⁵ sampai pada menguatnya paham Syiah⁶ di berbagai negeri yang pernah disinggahnya selama melakukan pelayanan dan pengumpulan hadis (*riḥlah li ṭalab al-Ḥadīs*). Al-Bukhārī sendiri dikenal sebagai salah satu ulama ahli hadis yang berpegang teguh pada paham yang dianut oleh mayoritas umat Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ahlus Sunnah wal Jamaah (*ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*), dalam bahasa yang lebih ringkas dan sederhana disebut sebagai *sunni*.

Namun demikian, jika pun al-Bukhārī disebut sebagai penganut atau *Sunni* tulen tidak berarti bahwa karya *Ṣaḥīḥ*nya benar-benar steril dari para periwayat di luar kelompok *Sunni*. Hal ini sebagaimana diakui oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī – sebagai salah seorang ulama kenamaan yang menulis *Fath al-Bārī*, yang berisi penjelasan (*syarḥ*) terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dia menyebutkan beberapa periwayat yang terindikasi atau dituduh sebagai penganut paham-paham di luar kelompok *Sunni* yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.⁷ Nama-nama tersebut antara lain:⁸ al-Ḥasan ibn al-Ẓakwān,⁹ Ḥassān ibn 'Aṭīyyah¹⁰ dan Ṣaur ibn Yazīd;¹¹ ketiganya terindikasi sebagai penganut paham *Qadariyah*; 'Imrān ibn Ḥiṭ

⁴ Secara sederhana, paham *Qadariyah* diidentikan dengan sebuah paham yang menafikan takdir Tuhan dalam usaha manusia. Dengan kata lain, menurut paham ini manusia memiliki kebebasan penuh dan tanpa 'campur tangan' Tuhan.

⁵ Sebuah kelompok yang menolak *tahkim* saat terjadi polemik antara pengikut 'Alī dan Mu'āwiyah.

⁶ Syiah biasanya identik dengan pemahaman atau kelompok tertentu yang meyakini bahwa 'Alī ibn Abī Ṭālib adalah pewaris yang sah sebagai pengganti Rasulullah Saw. dan bahwa dia merupakan sosok yang paling utama dibandingkan para sahabat Nabi lainnya.

⁷ Secara khusus Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menulis sebuah karya dengan judul: *Hady al-Sārī*. Di dalamnya, selain mengeksplor para perawi yang dinilai 'bermasalah' dalam *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang disertai dengan penjelasan-pembelaan, dia juga memaparkan banyak hal yang spesifik berkaitan, misalnya biografi al-Bukhārī, motivasi penulisan *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan seterusnya. Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī* (Kairo: Dār al-Bayān li al-Turāṡ, 1986).

⁸ Selengkapnya lihat: Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 483-485.

⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Ttp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), VIII, hlm. 116, nomor hadis 6566, kitab: al-Riqāq, bab: Ṣifāh al-Jannah wa al-Nār.

¹⁰ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*, III, hlm. 166, nomor hadis 2631, kitab: al-Hibah, bab: Faḍl al-Maniḥah; IV, hlm. 170, nomor hadis 3461, kitab: Aḥādīs al-Anbiyā', bab: Mā Żukira 'an Banī Isrā'īl.

¹¹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*, IV, hlm. 42, nomor hadis 2924, kitab: al-Jihād, bab: Mā Qīla fi Qitāl al-Rūm; VII, hlm. 82, nomor hadis 5459, kitab: al-Aṭ'imah, bab: Mā Yaqūlu Izā Faraga min Ṭa'amih.

ṭān¹² dan al-Walid ibn Kaṣīr,¹³ dua orang penganut paham Khawārij; ‘Abd Allāh ibn ‘Īsā¹⁴ dan ‘Abbād ibn Ya‘qūb al-Asadī;¹⁵ keduanya penganut paham Syiah.

Jika keberadaan para perawi *non-Sunnī* dalam *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan fakta yang tidak bisa dbantahkan, maka menurut penulis menarik untuk dilakukan penelusuran lebih jauh. Mengingat al-Bukhārī merupakan sosok ahli hadis yang memberlakukan syarat yang demikian ketat untuk para perawi kitab *ṣaḥīḥ*nya, asumsinya pasti ada alasan mengapa dia melakukan hal itu atau setidaknya ada pelajaran yang bisa dijadikan bahan renungan, khususnya terkait aspek toleransi dalam ketatnya kajian terhadap Nabi. Harapan besar dari pelajaran yang bisa diambil adalah bisa merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian.

Berdasarkan latar belakang masalah dan paparan signifikansi yang sudah disebutkan, maka agar tidak terlalu meluas, pada bagian ini penulis akan merumuskan dua persoalan yang akan menjadi fokus kajian: Sejauh mana toleransi diberlakukan dalam kajian hadis Nabi, khususnya yang berkaitan dengan para periwayat *non-Sunnī*?; bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai toleransi tersebut dalam konteks kehidupan terkini yang plural? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif, spesifik pada studi pustaka (*library research*) murni, menggunakan pendekatan filosofis dan ilmu hadis.

¹² Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, VII, hlm. 150, nomor hadis 5835, kitab: al-Libās, bab: Lubs al-Ḥarīr; VII, hlm. 167, nomor hadis 5952, kitab: al-Libās, bab: Naqḍ al-Ṣuwar.

¹³ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, I, hlm. 102, nomor hadis 473, kitab: al-Ṣalāh, bab: al-Ḥalq wa al-Julūs fi al-Masjid; III, hlm. 115, nomor hadis 2383, kitab: al-Musāqāh, bab: al-Rajul Yakūnu laḥū Mamarr; IV, hlm. 83, nomor hadis 3110, kitab: Farḍ al-Khumus, bab: Mā Żukira min Dar‘ al-Nabī; VII, hlm. 68, nomor hadis 5376, kitab: al-Aṭ‘imah, bab: al-Tasmiyah ‘alā al-Ta‘ām.

¹⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, III, hlm. 43, nomor hadis 1997, kitab: al-Ṣiām, bab: Ṣiām Ayyām al-Tasyrīq; IV, hlm. 146, nomor hadis 3370, kitab: Aḥādīṣ al-Anbiyā’, bab: (tanpa keterangan bab).

¹⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, IX, hlm. 156, nomor hadis 7534, kitab: al-Tauḥīd, bab: Wa Sammā al-Nabiyy al-Ṣalāh ‘Amal.

B. Ulasan Singkat tentang al-Bukhārī dan Kitab *ṣaḥīḥ*nya

1. Biografi al-Bukhārī

Nama asli al-Bukhārī adalah Muḥammad. Secara lengkap dia bernama Abu ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn Muḡirah ibn Bardizbah al-Ju‘fi. Ia lahir di Bukhārā pada tanggal 13 Syawal 194 H setelah salah Jumat. Ayahnya, Ismā‘īl adalah ulama hadis kenamaan di masanya. Namun dia meninggal dunia saat al-Bukhārī masih kecil, sehingga sang ibulah yang mengambil alih mengasuh dan mendidiknya.¹⁶

Pada usia – sekitar 10 tahun – al-Bukhārī belajar di *Kuttab* (sejenis lembaga pendidikan dasar) sebelum kemudian memutuskan keluar karena berselisih paham dengan beberapa orang termasuk gurunya. Pada usia 16 tahun, dia sudah menghafal kitab-kitab karya ibn al-Mubārak dan Waki‘, bahkan dia juga telah memahami pendapat ahli *ra’y* (rasionalitas). Pada usianya yang ke 18 tahun, dia menulis sebuah karya yang diberi judul *Qaḍāyā al-Ṣaḥābah wa al-Tābi‘in* dan dilanjutkan kemudian dengan menulis *al-Tārikh*.¹⁷

Saat usianya masih belia, al-Bukhārī menunjukkan perhatian yang lebih pada bidang hadis. Seperti para ulama hadis pada umumnya, al-Bukhārī melakukan banyak pelayatan ke berbagai negeri untuk belajar hadis. Beberapa negeri yang pernah disinggahinya antara lain: Syiria, Mesir, al-Jazirah (dikunjungi dua kali), Baṣrah (dikunjungi empat kali) Hijaz (tinggal selama 6 tahun) dan Bagdad. Di tempat yang terakhir ini tidak terhitung berapa kali dikunjungi oleh al-Bukhārī. Kenyataan tidak terlalu mengherankan, mengingat bahwa kota Bagdād pada saat itu menjadi tempat yang sangat maju dalam bidang ilmu ke-Islam-an, tanpa terkecuali dalam bidang hadis.¹⁸

Selama melakukan perjalanan menuntut ilmu dalam bidang hadis, tercatat banyak nama-nama besar ahli hadis yang pernah menjadi gurunya bahkan menurut pengakuannya sendiri, dia menulis hadis lebih dari 1.080 orang. Dari beberapa nama yang disebut sebagai guru

¹⁶ Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 501.

¹⁷ Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 502.

¹⁸ Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 502.

al-Bukhārī, berikut di antaranya: Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Anṣārī, Makkī ibn Ibrāhīm, Ayyūb ibn Sulaimān ibn Bilāl, ‘Alī ibn al-Madīnī, Yahyā ibn Ma‘īn, Ishāq ibn Rahawaih, Aḥmad ibn ḥambal dan Abū Ḥātim al-Rāzī.¹⁹ Sedangkan para ulama yang pernah menjadi muridnya – yang kelak juga menjadi tokoh hadis kenamaan – antara lain: Abū Zur‘ah, Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ibn Khuzaimah, Muḥammad ibn Naṣr al-Marwazī, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā‘ī, Abū Bakr al-Bazzār, Abū ‘Isā al-Tirmizī dan al-Ḥusain ibn Ismā‘īl al-Maḥāmili.²⁰

Keberadaan para ahli dalam bidang hadis yang menjadi guru al-Bukhārī juga banyaknya ulama yang menimba ilmu darinya, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai karya besar dan terus menjadi rujukan generasi semasa dan sesudahnya khususnya dalam bidang hadis menjadi salah satu acuan penting dan data akurat bahwa dia memang seorang yang tidak bisa diragukan akan kepakarannya dalam bidang hadis. Karya-karya penting al-Bukhārī yang dimaksud adalah: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Qirā’ah Khalf al-Imām*, *Birr al-Wālidain*, *al-Tārikh al-Kabīr*, *al-Tārikh al-Ausāt*, *al-Tārikh al-Ṣagīr*, *Kitāb al-Du‘fā’*, *Kitāb al-Kunā*, *Kitāb al-Fawā’id* dan lain-lain.²¹

Demikian secara singkat biografi dan sekelumit mengenai perjalanan intelektual al-Bukhārī. Hingga pada suatu ketika saat berada dalam perjalanan menuju Samarkand, dia singgah di sebuah desa kecil bernama Kartand yang terletak enam mil dari kota Samarkand, untuk mengunjungi keluarganya; di desa itulah al-Bukhārī jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia, yakni tepat pada malam Idul Fitri tahun 256 H yang bertepatan dengan tanggal 31 Agustus tahun 870 M dalam usia 62 tahun kurang 13 hari.²²

2. Latar Belakang, Metode dan Sistematika Penulisan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Al-Bukhārī menamakan karyanya ini dengan: *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musnid min Ḥadīs Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wa Sallam*²³ dan kemudian

¹⁹ Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 503.

²⁰ Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 516-517.

²¹ Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 516-517.

²² Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 518.

²³ Lihat Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 10.

hari karya ini lebih dikenal dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Tercermin dari namanya bahwa karya tersebut berisi banyak hal yang berhubungan dengan agama, seperti hukum-hukum, keutamaan-keutamaan (*faḍā'il*), akhlaq atau adab, tafsir dan sebagainya; akan tetapi dari keseluruhan tema yang ada, dia hanya memasukkan hadis yang menurutnya *Ṣaḥīḥ*²⁴ dan bersambung kepada Nabi.

Ada faktor tertentu yang mendorong al-Bukhārī hanya memasukkan hadis yang menurutnya *Ṣaḥīḥ* dalam karya tersebut. Menurut pengakuannya sendiri adalah dukungan moril yang diberikan oleh salah satu gurunya yang bernama Ishāq ibn Rahawaih; suatu ketika dia berkata pada para muridnya – termasuk al-Bukhārī, – “Seandainya kalian menulis sebuah kitab yang hanya memuat hadis yang *Ṣaḥīḥ*.”²⁵ Faktor lainnya – menurut riwayat yang lain – adalah mimpi yang dialami al-Bukhārī. Dia menuturkan: “Aku melihat Rasulullah dan seakan-akan aku berdiri di hadapan beliau sambil mengipasinya. Aku pun bertanya kepada sebagian ahli tafsir mimpi mengenai arti mimpi yang aku alami. Menurut mereka itu pertanda bahwa aku akan membersihkan kebohongan yang dibuat atas nama Rasulullah. Itulah yang mendorongku menulis *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.”²⁶

Dalam menulis karya tersebut, al-Bukhārī mengikuti metode dan sistematika penulisan kitab-kitab fikih pada umumnya, yakni berdasarkan urutan kitab dan bab, yang keseuruhannya terdiri dari 97 kitab dan 3.450 bab. Dimulai dengan *Bāb Bad'u al-Wahy*, dilanjutkan dengan *Kitāb al-Imān*, *Kitāb al-'Ilm*, *Kitāb al-Wuḍū'*, *Kitāb al-Gusl*, *Kitāb al-Ḥaid*, *Kitāb al-Tayammum*, *Kitāb al-Ṣalāh*, *Kitāb Mawāqīt al-Ṣalāh*, *Kitāb al-Azān*, *Kitāb al-Jumu'ah* dan seterusnya hingga *Kitāb al-Tauḥīd*.²⁷

²⁴ Secara tegas berikut pernyataan al-Bukhārī: *لم أخرج في هذا الكتاب إلا صحيحاً، وما تركت من الصحيح أكثر*. Aku tidak menyebutkan sebuah hadis pun dalam kitab ini kecuali bahwa ia *Ṣaḥīḥ*. Namun demikian, masih banyak hadis-hadis *Ṣaḥīḥ* yang tidak aku masukkan. Lihat Ahmad ibn Hajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 9; Tāhir al-Jazā'irī, *Tauḥīd al-Nazar ilā Uṣūl al-'Asar*, ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Gaddah (Aleppo: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islāmiyah, 1995), I, hlm. 231; Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadiṣ wa al-Muḥaddiṣūn* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1378), hlm. 379; Ibrāhīm al-Buqā'ī, *al-Nukat al-Wāfiyah*, ed. Māhir Yāsīn al-Faḥl (Ttp: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 2007), I, hlm. 127.

²⁵ Ahmad ibn Hajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 9.

²⁶ Ahmad ibn Hajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 9.

²⁷ Selengkapnya Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, I-IX, hlm. 6-7563.

Ada perbedaan penghitungan di kalangan ulama mengenai jumlah hadis yang dimuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ²⁸ dan al-Nawawī,²⁹ keseluruhan hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* berjumlah 7.275 termasuk hadis yang diulang-ulang atau 4000 tanpa hadis yang diulang.³⁰ Sedangkan dalam penghitungan Ibn Hajar disebutkan ada 9.082 hadis termasuk yang diulang-ulang dengan perincian: hadis *Ṣaḥīḥ mauṣūl* tanpa pengulangan sebanyak 2.602 hadis; hadis *mu'allaq* tapi *marfū'* sebanyak 159 hadis; hadis *mu'allaq* tapi tidak *marfū'* sebanyak 1.341 dan hadis *muttabi'* sebanyak 344 hadis.³¹ Dari dua penghitungan tersebut tampaknya penghitungan yang dikemukakan oleh Ibn Hajar lebih meyakinkan dan bisa dipertanggungjawabkan setidaknya karena dia sudah melakukan penghitungan secara detail juga karena dia adalah salah satu ulama yang sudah menulis penjelasan (baca: *syarḥ*) terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sehingga bisa diasumsikan dia lebih tahu daripada ulama yang tidak menelitinya secara langsung.

C. Upaya Menemukan Nilai-nilai Toleransi dalam Kajian Hadis Nabi

1. Batasan Toleransi Keberadaan Perawi *Non-Sunni* dalam Kajian Hadis Nabi

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai batasan toleransi keberadaan perawi *non-Sunni* dalam kajian hadis Nabi, penulis terlebih dahulu akan sedikit memaparkan definisi toleransi itu sendiri.³² Secara

²⁸ Lihat 'Uṣmān ibn al-Salāḥ, *Muqaddimah ibn al-Salāḥ*, hlm. 20.

²⁹ Abū Zakariyā al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyir wa al-Nazir*, ed. Muḥammad 'Uṣmān KH. (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985), hlm. 26.

³⁰ Penting untuk dijadikan catatan bahwa angka 4000 untuk jumlah hadis yang tidak diulang, Ibn al-Ṣalāḥ tidak secara tegas atau memastikan bahwa jumlah tersebut memang pendapat dari dirinya. Dalam tulisannya dia menyelipkan kata "*wa qīla*" yang berarti hanya pendapat orang lain yang belum tentu kebenarannya; dan penyelipan kata tersebut tidak dijumpai dalam pernyataan al-Nawawī. Lihat 'Uṣmān ibn al-Salāḥ, *Muqaddimah ibn al-Salāḥ*, hlm. 20 dan Abū Zakariyā al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr*, hlm. 26.

³¹ Aḥmad ibn Hajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 489-493.

³² Untuk efisiensi dan optimalisasi, keseluruhan definisi mengenai toleransi ini penulis kutip dari "Seputar Masalah Toleransi," dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=10396>, diunduh pada 31 Desember 2014, pukul 11:23 AM WIB.

etimologi berasal dari kata *tolerance* (bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan atau *al-tasāmuh* (bahasa Arab) yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Sedangkan secara terminologi, para ahli memberikan beragam pengertian; menurut W.J.S Purwadarminta, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan. Sedangkan menurut Dewan Ensiklopedi Indonesia, toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.³³

Memperhatikan pemaparan Ibn Hajar di atas bahwa kenyataannya memang ada beberapa sosok *non-Sunni* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kemudian dikaitkan dengan pengertian toleransi seperti yang disampaikan oleh para ahli, maka pertanyaannya kemudian, jika demikian adanya, sejauh mana toleransi diberlakukan dalam kajian terhadap para perawi hadis Nabi? Dalam hal ini Ibn Hajar menulis:

وأما البدعة فالموصوف بها إما أن يكون ممن يكفر بها أو يفسق
فالمكفر بها لا بد أن يكون ذلك التكفير متفقاً عليه من قواعد جميع
الأئمة كما في غلاة الروافض من دعوى بعضهم حلول الإلهية في
علي أو غيره، أو الإيمان برجوعه إلى الدنيا قبل يوم القيامة، أو غير
ذلك وليس في الصحيح من حديث هؤلاء شيء البتة، والمفسق بها
كبدع الخوارج والروافض الذين لا يغفلون ذلك الغلو، وغير هؤلاء
من الطوائف المخالفين لأصول السنة خلافاً ظاهراً لكنه مستند
إلى تأويل ظاهره سائغ فقد اختلف أهل السنة في قبول حديث من
هذا سبيله إذا كان معروفاً بالتحرز من الكذب مشهوراً بالسلامة
من خوارم المروءة موصوفاً بالديانة أو العبادة فقليل يقبل مطلقاً،

³³ “Seputar Masalah Toleransi,” dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=10396>, diunduh pada 31 Desember 2014, pukul 11:23 AM WIB.

وقيل يرد مطلقاً والثالث التفصيل بين أن يكون داعية لبدعته، أو غير داعية فيقبل غير الداعية، ويرد حديث الداعية وهذا المذهب هو الأعدل، وصارت إليه طوائف من الأئمة وادعى ابن حبان إجماع أهل النقل عليه لكن في دعوى ذلك نظر.³⁴

"Perilaku bidah adakalanya bisa menyebabkan kekafiran, adakalanya hanya menyebabkan kefasikan. Untuk perilaku bidah yang bisa menyebabkan kekafiran harus berdasarkan kesepakatan para imam dengan mengacu pada kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan seperti penganut syiah rāfiḍah ekstrim (gulāh, berlebihan), yang – sebagian dari mereka – meyakini unsur ke-Tuhan-an dalam diri 'Alī atau yang lainnya, atau percaya bahwa dia akan kembali lagi ke dunia sebelum hari kiamat dan sebagainya. Untuk perawi kategori ini sama sekali tidak dijumpai dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Sedangkan perilaku bidah yang bisa menyebabkan kefasikan, yaitu seperti kebidahan para Khawārij dan syiah rāfiḍah yang tidak seperti yang sudah disebutkan juga tidak termasuk dari mereka yang menyalahi dasar-dasar atau aspek prinsip sunnah secara lahiriah namun masih memungkinkan untuk ditafsirkan lain; meskipun demikian, jika ternyata di satu sisi mereka terkenal dengan prinsip tidak mungkin berbohong, menjaga muru'ah dan agama dan ahli ibadah, maka para Ahl al-Sunnah (baca: Sunnī) berbeda pendapat terkait hadis yang berasal dari jalur tersebut; sebagian menerimanya secara mutlak, sebagian menolak secara mutlak, sedangkan sebagian ulama yang lain masih memberikan perincian: jika yang bersangkutan mengajak orang lain untuk mengikuti ideologinya, maka hadisnya ditolak, jika tidak, maka diterima. Pendapat yang terakhir ini merupakan pendapat yang paling moderat dan dipegang oleh sekelompok ulama. Bahkan Ibn Hībān mengklaim ada konsensus terkait hal tersebut, dan walaupun tentunya klaim tersebut masih perlu ditinjau ulang.

Selain itu, secara lebih jelas Ibn Ḥajar juga mengungkapkan definisi dari beberapa sekte yang sudah disebutkan di muka:

والتشيع محبة على وتقديمه على الصحابة فمن قدمه على أبي بكر وعمر فهو غال في تشيعه ويطلق عليه رافضي وإلا فشيوعي فإن انضاف إلى ذلك السب أو التصريح بالبغض فغال في الرفض وإن

³⁴ Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 404.

اعتقد الرجعة إلى الدنيا فأشد في الغلو والقدرية من يزعم أن الشر
فعل العبد وحده..... والخوارج الذين أنكروا على علي التحكيم
وتبرءوا منه ومن عثمان وذريته وقتلوهما فإن أطلقوا تكفيرهم فهم
الغلاة....³⁵

“Maksud Syiah adalah mencintai ‘Alī dan mengutamakan atas para sahabat Nabi secara umum; jika sampai mengutamakan atas Abū Bakr dan ‘Umar, maka ia sudah masuk kategori Syiah berlebihan/ekstrim (gāl) dan ia disebut Rāfiḍī (Syiah Rāfiḍah); jika tidak sampai demikian, masih sekedar Syiah saja; jika sampai mengarah pada sikap mencaci atau terang-terangan membenci (yakni mencaci dan membenci Abū Bakr dan ‘Umar [?]) dan jika sampai meyakini kebangkitan ‘Alī sebelum hari kiamat, maka disebut terlampau ekstrim (asyadd fi al-guluww). Maksud dari penganut paham Qadariyah adalah seseorang yang menyangka bahwa keburukan semata-mata hasil jerih payah manusia.... maksud dari kaum Khawārij adalah mereka yang mengingkari terjadinya Tah kīm (antara) ‘Alī (dan Mu‘awiyah) serta terlepas tangan darinya (‘Alī) juga dari ‘Uṣmān dan anak-cucunya serta sampai memerangi mereka; jika mereka sampai menuduh kafir, maka mereka sudah termasuk Khawārij yang esktrim (al-gulāh)....

2. Kontekstualisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Ranah Kehidupan yang Plural

Dengan memperhatikan ulasan Ibn Hajar di atas, kiranya menjadi jelas bahwa al-Bukhārī memang sengaja menjadikan mereka sebagai bagian dari karya fenomenalnya, padahal secara ‘ideologi’ jelas berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun al-Bukhārī memiliki reputasinya yang gemilang, kepakarannya dalam bidang hadis tidak bisa diragukan juga keketetannya dalam menyeleksi para perawi hadis diakui oleh para ulama, akan tetapi dia masih ‘membuka ruang’ terhadap orang lain yang berbeda. Dengan kata lain, seketat apa pun kajian terhadap para perawi dalam hadis Nabi, sehingga ia berbeda dengan kajian-kajian dalam bidang sejarah dan fikih – misalnya – sebenarnya masih ada ruang toleransi yang mereka berlakukan untuk

³⁵ Aḥmad ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 483.

para perawi yang berbeda ‘ideologi.’ Namun demikian, tidak berarti bahwa toleransi tersebut tanpa batas dan tidak mengenal garis ‘terlarang,’ nyatanya masih terdapat beberapa aturan yang diberlakukan untuk mereka yang ‘berbeda.’

Sampai pada bagian ini, menjadi sangat menarik ‘membawa toleransi’ mereka pada konteks kekinian, dalam arti membawa nilai-nilai atau ‘ruang’ tersebut pada kehidupan sekarang yang memang plural, dengan harapan besar kedamaian, kerukunan, saling menghargai dan menghormati juga sikap terbuka dapat terwujud nyata di tengah-tengah pluralitas yang tidak jarang masih menyisakan persoalan yang tidak pernah tuntas seperti diskriminasi terhadap kaum minoritas yang berbeda pendapat dan seterusnya. Berikut ini beberapa ‘pelajaran’ toleransi yang diajarkan oleh al-Bukhārī yang relatif mudah diterapkan dalam konteks saat ini: *pertama*, kesadaran pluralitas, yakni kesadaran akan perbedaan antar individu, komunitas dan masyarakat. Kesadaran bahwa perbedaan adalah keniscayaan dan perbedaan tersebut – dalam konteks tertentu – bukan persoalan atau hambatan untuk saling mengisi dan melengkapi satu sama lain.

Kedua, separasi ranah; maksudnya pemisahan ranah keyakinan atau ideologi dan ranah muamalah-duniawi. Hal ini yang tidak kalah penting untuk digarisbawahi, yaitu, bahwa meskipun perbedaan merupakan sunaatullah atau hukum alam yang pasti adanya, yang perlu diperhatikan juga adalah kemampuan untuk memilah dan memilih penerapan toleransi secara tepat agar tidak terjadi kesenjangan dan yang jelas toleransi dalam ranah akidah/keyakinan atau ideologi ruangnya jauh lebih sempit dibandingkan dengan toleransi dalam bidang muamalah-duniawi; *ketiga*, signifikansi kredibilitas, yaitu bahwa dalam konteks kerjasama dengan orang-orang yang berbeda ‘ideologi’ juga harus memperhatikan aspek kredibilitas yang bersangkutan. Dalam konteks kajian hadis di atas, secara sederhana dapat dikatakan: “Mereka boleh saja berbeda keyakinan dan ideologi yang penting dalam konteks hadis kejujuran dan kehidupan keberagamaan mereka tidak bisa diragukan. Untuk konteks kekinian barangkali bisa ‘ditejemahkan’ menjadi: “tidak ada masalah mengajak orang yang berbeda keyakinan untuk bekerjasama

dalam hal tertentu, dengan syarat mutlak dia memang mampu dan ahli di bidang tersebut.

D. Kesimpulan

Dari keseluruhan paparan yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kajian dalam hadis Nabi memang relatif jauh lebih ketat dibandingkan dengan kajian dalam bidang ilmu ke-Islam-an yang lain, terutama jika dikaitkan dengan kajian dari aspek kritik *sanad*nya. Dalam hal ini, al-Bukhārī dinilai sebagai salah seorang ulama hadis besar yang memberlakukan syarat yang demikian ketat dalam menyaring para perawinya untuk menjadi bagian penting (perawi/*sanad*) dalam karya fenomenalnya, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jadi tidak heran apabila kemudian karya tersebut pada gilirannya dianggap sebagai karya yang paling absah/valid setelah Alquran.

Namun demikian, terlepas dari kenyataan tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kajian lebih jauh didapati beberapa perawi dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī ternyata mereka adalah para penganut paham di luar Ahlus Sunnah atau *non-Sunni*, sebuah paham yang jelas-jelas berseberangan dengan paham yang dianut oleh al-Bukhārī sendiri. Pertanyaannya kemudian, mengapa hal itu bisa terjadi? Setidaknya ada nilai menarik yang ditanamkan al-Bukhārī dalam konteks kesengajaannya memuat beberapa yang memang tidak sepemahaman dengan dirinya, yaitu nilai toleransi. Dengan semua aturan yang diberlakukan oleh para ulama berkaitan dengan kebolehan meriwayatkan hadis dari *non-Sunni*, terdapat beberapa poin penting yang bisa diberlakukan untuk konteks kekinian, yakni dalam kehidupan yang plural, yaitu: kesadaran pluralitas, separasi ranah dan signifikansi kredibilitas. *Allah a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zahw, Muḥammad. *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*. Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī, 1378.
- al-ʿAsqalānī, Aḥmad ibn ʿĀṣim. *Fath al-Bārī*, ed. Muḥammad Fuʿad ʿAbd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1379 H.

- _____. *Hady al-Sāri*. Kairo: Dār al-Bayān li al-Turās, 1986.
- al-Baihaqī, Abū Bakr. *al-Sunan al-Kubrā*, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Tṭp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- al-Buqā‘ī, Ibrāhīm. *al-Nukat al-Wāfiyah*, ed. Māhir Yāsīn al-Faḥl. Tṭp: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 2007.
- al-Ḥākim, Abū ‘Abd Allāh. *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, ed. Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Ibn al-Ṣalāḥ, ‘Uṣmān. *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ*, ed. Nūr al-Dīn ‘Itr. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986.
- Ibn Anas, Mālik. *Muwatta’*, ed. Muḥammad Fu‘ad ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, 1985.
- al-Jazā‘irī, Ṭāhir. *Taujih al-Nazar ilā Uṣūl al-Aṣar*, ed. ‘Abd al-Fattāḥ Abū Gaddah. Aleppo: Maktabah al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyah, 1995.
- Kāfī, Abū Bakr. *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fi Taṣḥīḥ al-Aḥāṣ wa Ta’līlīhā*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- al-Marwazī, Abū ‘Abd Allāh. *al-Sunnah*, ed. Sālim Aḥmad al-Silafī (?). Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Ṣaḥāfiyah, 1408 H.
- al-Munāwī, Zain al-Dīn. *al-Taisir bi Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. Riyāḍ: Maktabah al-Imām al-Syāfi‘ī, 1988.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā. *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, 1392 H.
- _____. *al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma’rifah Sunan al-Basyir wa al-Nazir*, ed. Muḥammad ‘Uṣmān KH. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985.
- al-Ṣalīḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1984.
- “Seputar Masalah Toleransi,” dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=10396>, diunduh pada 31 Desember 2014, pukul 11:23 AM WIB.